

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan entitas yang pasti tidak bisa lepas dari bahasa. Ketergantungan bahasa bagi manusia zaman purba ataupun zaman modern saat ini membuat bahasa tetap ada dan berevolusi sampai sekarang. Hal ini terbukti dari ukiran pada gua yang ditempati manusia prasejarah. Bukti lain juga tulisan kitab-kitab kuno yang mengandung bahasa sansekerta. Ketergantungan mereka juga sangat menyeluruh dalam aspek kehidupan.

Kebutuhan berbahasa untuk berkomunikasi sangat penting dibahas. Sebab kita dapat mengukur sejauh mana komunikasi yang terjadi berjalan efektif, efisien, dan sesuai tujuan. Sehingga penelitian mengenai penggunaan bahasa tidak dapat diabaikan dan menjadi alasan peneliti mengambil isu tersebut. Melalui penelitian tentang bahasa dapat diketahui bagaimana strategi berbahasa digunakan dalam berbagai konteks dan bagaimana pesan disampaikan dan diterima.

Hal ini sejalan dengan pengertian bahasa yang memiliki definisi yang banyak dipakai, yakni suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan budaya yang dimiliki.¹ Bahasa yang diartikan dipakai untuk berkomunikasi dan berinteraksi sebenarnya sudah masuk pada ranah fungsi bahasa.

¹ S. Dardjowidjojo, *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, (Jakarta: Unika Atma Jaya, 2012), 16.

Fungsi bahasa yang berupa berkomunikasi dan berinteraksi, membuat manusia bisa menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan. Fungsi bahasa tersebut bisa memberikan jalan manusia untuk berinteraksi, membangun relasi sosial, serta mengekspresikan identitas diri dan budayanya. Seorang pakar sosiolinguistik Wardhaugh dalam Chaer lebih memperluas cakupan bahwa fungsi bahasa adalah alat komunikasi manusia, baik tulisan ataupun lisan.²

Penggunaan komunikasi bahasa lisan yang digunakan di depan umum sebagai bentuk interaksi sosial banyak menjadi perhatian orang sejak dulu. Salah satu cara menilai kemampuan menggunakan bahasa seseorang, yaitu ketika ia berbicara di depan umum. Cara berbicara yang sembrono, tidak terstruktur, dan asal bunyi akan membuat orang lain risih tentang kejelasan dan kebenaran pokok pembicaraan.³ Apalagi jika seseorang berbicara dengan ucapan yang terdengar angkuh dan memaksa, tuturan tersebut melanggar kesantunan berbahasa.⁴ Jadi, dalam komunikasi lisan kesantunan berbahasa adalah aspek yang harus diperhatikan.

Kesantunan berbahasa adalah keterampilan yang perlu dimiliki setiap individu untuk dapat berinteraksi dengan orang lain. Keterampilan ini sangat penting agar seseorang bisa menyampaikan pikiran dan perasaannya dengan jelas dan efektif.⁵ Selain itu, kesantunan berbahasa juga berperan penting dalam

² A. Chaer, *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2012), 33.

³ Balai Bahasa Provinsi Maluku, “Kemampuan Berbahasa dalam Praktik Berbicara di Depan Umum”, (<https://balaibahasaprovincsimaluku.kemdikbud.go.id/2021/06/kemampuan-berbahasa-dalam-praktik-berbicara-di-depan-umum/>), diakses 20 Januari 2024)

⁴ A. Chaer, *Kesantunan Berbahasa*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2010), halaman 46.

⁵ Okarisma Mailani dkk., “Bahasa sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia”, *Kampret Journal* 1, no. 2 (Januari 2022): 10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>

mencerminkan karakter, nilai, moral, etika, dan akhlak seseorang.⁶ Kesantunan berbahasa juga memperlihatkan kesadaran akan martabat orang lain dalam berbahasa, baik saat menggunakan bahasa lisan maupun bahasa tulis.⁷ Salah satu penggunaan bahasa lisan yang memperhatikan kesantunan berbahasa di dalamnya, yakni pada kegiatan debat.

Debat memiliki pengertian kegiatan dua pihak atau lebih saling menyampaikan argumen dan alasan untuk mendukung pendapat masing-masing.⁸ Argumen yang diutarakan digunakan untuk meyakinkan lawan bicara maupun audiens melalui penyampaian pendapat yang disertai bukti, data, serta penalaran yang runtut. Penyampaian yang tepat dan valid menunjukkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan berbahasa yang baik, serta kematangan dalam menyikapi perbedaan pendapat

Dalam praktiknya, debat sering dijadikan sebagai media pembelajaran untuk melatih kecakapan berbahasa, kemampuan argumentasi, dan etika komunikasi yang santun, tetapi tegas. Komunikasi yang santun dalam debat mencerminkan kemampuan peserta dalam menjaga hubungan sosial dan menghargai lawan bicara terutama saat menyampaikan kritik atau ketidaksetujuan. Topik kesantunan berbahasa terutama dalam debat menjadi pembahasan penting dan menjadi alasan penulis memilih topik tersebut. Melalui kegiatan debat dapat

⁶ Komara N. Ikhsan, "Etika, Moral Kesantunan Berbahasa", *Language: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra* 4, no. 1 (Februari 2024): 19. <https://doi.org/10.51878/bahasa.v4i1.2811>

⁷ Rizal Sukandi, Irwan Siagian, dan Nadya Maharani, "Analisis Kesantunan Berbahasa pada Media Instagram (Kajian Pragmatik)", *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 3, no. 1 (2022): 137.

⁸ Wiwin Astutik, "Metode Debat untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Peserta didik Kelas X Bahasa 1 MA Al Mahrusiyah Lirboyo", *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran* 5, no. 1 (April 2021): 14–31. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v5i1.17623>

diamati secara langsung cara seseorang menyampaikan gagasan, menyanggah pendapat, dan mengajukan pertanyaan dengan tetap mempertimbangkan norma kesopanan berbahasa.

Baru-baru ini pada tahun 2024, KPU tiap daerah menyelenggarakan debat pemilu cabup-cawabup di tiap daerah. Debat ini sering menjadi salah satu cara dalam kampanye untuk memperkenalkan dan menyebarkan informasi terkait visi serta misi pasangan calon, yang diatur melalui regulasi oleh lembaga terkait.⁹ Informasi tersebut dapat membantu masyarakat memperjelas alasan dan pertimbangan dalam memilih pasangan calon pemimpin.¹ Oleh karena itu, debat⁰ sebelum pemilu menjadi penting bagi masyarakat untuk menilai pasangan mana yang paling layak dipilih berdasarkan pandangan mereka dengan etika dan kesantunan yang mereka tunjukkan dalam berbahasa.¹

Debat politik bermanfaat bagi masyarakat dan juga bisa bermanfaat untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Kurikulum yang digunakan saat ini adalah kurikulum merdeka yang di dalamnya terdapat materi debat pada salah satu capaian pembelajaran yakni pada akhir fase F yang berbunyi “Peserta didik mampu mengolah dan menyajikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, perumusan masalah dan solusi dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara secara logis, runtut, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu

⁹ Masturah Indriani, Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Debat Kedua Calon Presiden Indonesia pada Periode 2019–2024 (Sumatera Utara: Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara, 2019), 17.

¹ Nurfadilah Nasiruddin dkk., “Pengaruh Debat Capres dan Cawapres Pemilihan Umum 2024 terhadap Keputusan Memilih Generasi Z di Sulawesi Barat”, *Kybernology: Journal of Government Studies* 4, no. 1 (2024): 64–67. <https://doi.org/10.26618/kjgs.v4i1.14690>

¹ Farid Iskandar, “Analisis Wacana Politik Debat Publik Calon Presiden dan Calon Wakil Presiden Republik Indonesia”, *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 3, no. 1 (Agustus 2018): 31–38. <https://doi.org/10.34007/jehss.v3i1.177>

mengkreasi ungkapan sesuai dengan norma kesopanan dalam berkomunikasi. Peserta didik berkontribusi lebih aktif dalam diskusi dengan mempersiapkan materi diskusi, melaksanakan tugas dan fungsi dalam diskusi.¹

2

Pemilihan debat Calon Bupati dan Wakil Bupati Tulungagung sebagai objek penelitian didasarkan pada pertimbangan kontekstual bahwa penerapan hasil penelitian ini direncanakan untuk digunakan sebagai alternatif bahan ajar debat di tingkat SMA yang berada di wilayah Tulungagung. Dengan menggunakan data lokal yang relevan dengan lingkungan peserta didik, proses pembelajaran diharapkan menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan mudah dipahami. Peserta didik cenderung lebih tertarik dan terlibat aktif dalam pembelajaran apabila materi yang digunakan dekat dengan realitas sosial dan budaya mereka. Oleh karena itu, mengambil sumber debat dari daerah mereka sendiri akan memberikan kedekatan emosional dan kognitif yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Selain itu, penggunaan materi lokal dapat memperkuat rasa kepedulian terhadap isu-isu daerah, serta mendorong peserta didik untuk lebih kritis terhadap permasalahan sosial dan politik yang terjadi di lingkungannya.

Dari CP fase F tersebut ternyata ada beberapa peserta didik yang mengalami kendala kurangnya pengetahuan tentang debat, sehingga kurang percaya diri saat melakukan debat di depan umum. Mereka juga kesulitan dalam mengembangkan argumen yang kuat dan efektif. Selain itu, peserta didik juga merasa bahan ajar mereka tentang debat masih kurang dalam menggambarkan kegiatan debat. Saat

¹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, “Referensi Penerapan Capaian Pembelajaran”, <https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/referensi-penerapan/capaian-pembelajaran/>, diakses 17 Januari 2024.

peneliti menunjukkan video debat politik, peserta didik merasa sangat terbantu karena merasa lebih jelas dalam memahami alur kegiatan debat. Mereka juga mulai paham sedikit demi sedikit tentang caranya berdebat, strategi argumen, teknik berbicara saat menyampaikan ide dan menanggapi lawan debat.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, permasalahan lapangan, dan dengan bekal pemahaman kaitannya dengan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan, dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan acuan untuk melakukan penelitian serupa yang berjudul “*Analisis Kesantunan Berbahasa Debat Cabup-Cawabup Tulungagung Kedua 2024 sebagai Alternatif Bahan Ajar Debat di SMA*”. Penelitian yang berfokus dengan debat cabup-cawabup Tulungagung ini diharapkan dapat bermanfaat dalam kegiatan pembelajaran debat di SMA khususnya pada capaian pembelajaran “Peserta didik mampu mengolah dan menyajikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, perumusan masalah dan solusi dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara secara logis, runtut, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu mengkreasi ungkapan sesuai dengan norma kesopanan dalam berkomunikasi. Peserta didik berkontribusi lebih aktif dalam diskusi dengan mempersiapkan materi diskusi, melaksanakan tugas dan fungsi dalam diskusi”.

B. Fokus Penelitian

Sesuai dengan batasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti akan membahas segala hal yang dianggap masih relevan dengan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa cabup-cawabup

Tulungagung dalam debat putaran kedua 2024?

2. Bagaimana bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa cabup-cawabup Tulungagung dalam debat putaran kedua 2024?
3. Bagaimana kesantunan berbahasa dalam debat cabup-cawabup Tulungagung putaran kedua 2024 bisa digunakan sebagai alternatif bahan ajar debat di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang akan diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa cabup-cawabup Tulungagung dalam debat putaran kedua 2024.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa cabup-cawabup Tulungagung dalam debat putaran kedua 2024.
3. Mendeskripsikan kesesuaian pembahasan kesantunan berbahasa cabup-cawabup Tulungagung dalam debat putaran kedua 2024 sebagai alternatif bahan ajar debat di SMA.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dipaparkan di atas, kegunaan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian terhadap perkembangan ilmu bahasa dalam bidang pragmatik.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian linguistik yang berhubungan dengan konteks sosial.

- c. Bisa menunjang untuk alternatif bahan ajar debat di SMA.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik

Hasil akhir penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi bahan belajar peserta didik. Penelitian ini juga dapat menambah wawasan dan pengetahuan peserta didik terkait kesantunan berbahasa dalam debat.

- b. Bagi guru

Hasil akhir penelitian diharapkan dapat berguna sebagai referensi saat mengembangkan bahan ajar materi debat khususnya pada kesantunan berbahasa dalam debat.

- c. Bagi pembaca

Hasil akhir penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk pembaca serta menjadi sumber referensi yang bisa digunakan untuk menjawab pertanyaan, dan juga dapat membantu memahami kesantunan berbahasa dalam debat cabup-cawabup Tulungagung 2024 putaran kedua.

- d. Bagi peneliti lain

Hasil akhir penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan dan petunjuk atau acuan dalam penelitian. Dapat memberikan kontribusi dan penjelasan mengenai kesantunan berbahasa dalam debat cabup-cawabup Tulungagung 2024 putaran kedua.

E. Penegasan Istilah

Berdasarkan judul penelitian ini, terdapat beberapa istilah yang perlu diberi batasan dan pengertian. Dengan ini, dimaksudkan untuk memperjelas masalah-

masalah yang akan dikaji. Adapun penegasan istilah yang dirasa perlu untuk disebutkan ada dua, yakni secara konseptual dan secara operasional.

1. Konseptual

a. Bahasa menurut Chaer merupakan sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan kelompok sosial untuk berkomunikasi dan bekerja sama.¹ 3

b. Teori kesantunan bahasa menurut Geoffrey Leech adalah teori kesantunan berbahasa berdasarkan prinsip kesantunan yang terdiri dari enam maksim, yaitu kebijaksanaan, penerimaan, kemurahan, kerendahan hati, kecocokan, dan kesimpatian.¹ 4

c. Debat Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pembahasan atau pertukaran pendapat mengenai suatu hal dengan saling memberi alasan untuk mempertahankan pendapat masing-masing.¹ 5

d. Pembelajaran menurut Gagne adalah serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar.¹ 6

2. Operasional

Penegasan secara operasional dalam penelitian kali ini yang berjudul *Analisis Kesantunan Berbahasa Debat Cabup-Cawabup Tulungagung Putaran*

¹ Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 33.

¹ Geoffrey N. Leech, *The Pragmatics of Politeness* (Oxford: Oxford University Press, 2014), 11–12, <https://books.google.co.id/books?id=cCyTAwAAQBAJ&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>.

¹ Badan Pengembangan dan Pêmbinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, (Online), (<https://kbbi.kemdikbud.go.id>, diakses pada 12 Februari 2025).

¹ Didi Supriadi dan Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 9.

Kedua 2024 sebagai Alternatif Bahan Ajar Debat di SMA merupakan penelitian untuk mengetahui wujud pematuhan dan pelanggaran dalam tuturan cabup-cawabup Tulungagung di dalam debat kedua 2024 serta sesuai atau tidak sebagai alternatif bahan ajar debat di SMA.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun susunan pembahasan dalam penelitian ini meliputi hal sebagai berikut.

1. Bab I berisi uraian-uraian dari pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, indikasi masalah, pembatasan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.
2. Bab II berisi uraian-uraian dari kajian pustaka yang berisi landasan teori, penelitian terdahulu dan paradigma penelitian. Bab ini akan membahas secara singkat dan secara umum mengenai permasalahan yang diangkat. Selain itu, penelitian terdahulu yang relevan akan dipaparkan secara singkat sesuai dengan penelitian ini.
3. Bab III berisi uraian-uraian metode penelitian yang terdiri dari rancangan penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen, analisis data, pengecekan keabsahan, dan tahap-tahap penelitian.
4. Bab IV berisi hasil penelitian yang di dalamnya terdiri dari deskripsi data, analisis data, dan kesesuaian pembahasan digunakan untuk bahan ajar.
5. Bab V yakni pembahasan, dalam bab ini berisi tentang diskusi hasil penelitian.
6. Bab VI yakni penutup yang di dalamnya terdiri dari simpulan dan saran